

PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Mira Mirawati, M.Pd

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan
(mirawati1980@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi peranan keluarga, karakter yang dikembangkan, pendekatan yang digunakan, faktor-faktor yang berperan, hambatan-hambatan, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian diambil sebanyak empat keluarga yang memiliki kriteria berbentuk keluarga ialah keluarga inti lengkap yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, keluarga berasal dari latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda, Keluarga memiliki anak usia dini yang berusia 4-6 tahun dan posisi urutan anak dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* peranan ibu lebih mendominasi dibandingkan dengan peranan ayah dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Kedua*, karakter yang dikembangkan antara lain mandiri dan tanggungjawab, *Ketiga* pendekatan pendidikan karakter anak usia dini yang dilakukan adalah 1) kasih sayang, 2) nasehat, 3) disiplin, 4) keteladanan, 5) pembiasaan, 6) dan penggunaan media elektronik. *Keempat*, faktor yang berperan antara lain faktor intern dan ekstern keluarga *Kelima*, hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter anak usia dini berupa perkembangan sosial dan emosional anak belum berkembang secara optimal. *Keenam* upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter yang dilakukan antara lain pendekatan kasih sayang dan nasehat ialah upaya yang paling dominan dilakukan para keluarga pada anak-anak.

Kata kunci: Peranan keluarga, pendidikan karakter, anak usia dini

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak. Di dalam keluarga, anak lahir, tumbuh dan berkembang dan pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya. Pengaruh insentif dari orang tua merupakan pendidikan mendasar bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Pentingnya pendidikan anak dalam keluarga dipandang oleh Kadarusmadi (1996:39) merupakan pendidikan yang diperoleh anak di dalam keluarga bermakna sebagai upaya yang membantu anak untuk dapat hidup dan berkehidupan sebagai manusia. Tanpa bantuan itu baik dari orang tuanya maupun dari orang dewasa lainnya seperti

kakak, paman, bibi, kakek atau nenek dan bahkan pembantu atau perawat bayi. Kemungkinan tidak akan dapat melangsungkan hidupnya. Bantuan itu sangat diperlukan oleh anak, karena pada saat dilahirkan ia belum bisa menolong dirinya. Ia lahir belum memiliki kekhususan atau spesialisasi tertentu.

Ketidakmampuannya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya yang akan diemban kelak ketika dewasa maka anak perlu mendapatkan pendidikan dan dapat dididik. Pendidikan bukan hanya sekadar kemungkinan (dapat dididik) melainkan merupakan suatu keharusan (perlu dididik) agar ia dapat hidup sebagaimana layaknya manusia. Anak dapat mengendalikan instingnya, mengembangkan modal untuk mengetahui, memahami dan memikirkan

sesuatu maka pertama kali hal tersebut harus diajarkan dalam lingkungan keluarga. Seperti yang diungkap oleh Benyamin S. Bloom (1976) bahwa lingkungan keluarga dan faktor-faktor luar sekolah yang telah secara luas berpengaruh terhadap siswa. Siswa-siswa hidup di kelas pada suatu sekolah relatif singkat, sebagian besar waktunya dipergunakan siswa untuk bertempat tinggal di rumah. Keluarga telah mengajarkan anak berbahasa, kemampuan untuk belajar dari orang dewasa dan beberapa kualitas dan kebutuhan berprestasi, kebiasaan bekerja dan perhatian terhadap tugas yang merupakan dasar terhadap pekerjaan di sekolah. Kecakapan-kecakapan dan kebiasaan di rumah merupakan dasar bagi studi anak di sekolah.

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan keluarga dalam pendidikan anak maka kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif dicirikan dengan keterlibatan orang tua yang hangat dalam mengasuh dan mendidik anak sehingga anak-anak akan memiliki figur orang tua yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan orang tuanya. Jika orang tua sering bertemu dan berdialog dengan anak, anak akan menghormati orang tuanya. Semakin besar dukungan orang tua terhadap anaknya, semakin tinggi perilaku positif anak. Dalam konteks yang lebih global, suasana keluarga yang kondusif tersebut akan mampu menghasilkan warga negara yang baik pula (Salamor, 2010:189).

Warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki kepedulian terhadap keadaan yang lain, memegang teguh prinsip etika dalam berhubungan dengan sesama, berkemampuan untuk mengajukan gagasan atau ide-ide kritis dan berkemampuan membuat pilihan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang baik (Dyngnesson, Gross & Nickel dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2007:19). Warga negara yang baik memiliki tampilan sebagai *“Informed and Reasoned Decision*

Maker” atau pengambil keputusan yang cerdas dan bernalar yang memiliki ciri berpengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Warga negara yang ideal demokratis merujuk pendapat CCE (1999) menurut Budimansyah & Winataputra (2007:31-32) memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) *Knowledge: the content of civic education: Why do we need a government?, The purpose of government, Constitutional Principles, Structure of government, Concepts, principles, and values underlying the political system, i.e authority, justice, diversity, rule of law, Individual right (personal, political, economic), Responsibilities of citizen, Role of citizen in a democracy, How the citizen can participate in community decisions*, 2) *Skills: what a citizen needs to be able to do to participate effectively, Critical thinking skills: gather and asses information, clarify and prioritize, identify and assess consequences, evaluate, meflect, Partipation skills: communicate, negotiate, cooperate, manage conflict peacefully and fairly, reach consensus*, 3) *Attitudes/Belief: character or dipositions of citizen, Personal character: moral responbility, self discipline, respect for individual dignity and diversity of opinion (empathy), Public character: respect for the law, willingness to participate in public affairs, commitment to the rule of the majority with respect for the rights of the minority, commitment to the balance between self-interest and the common welfare, willingnes to seek changes in unjust laws in a peaceful and legal manner*, 4) *Civic Dispositions: Civility, Respect for right of the other individuals, Respect for law, Honesty, Open mindedness, Citical Mindedness, Negotiation and Compromise, Persistence, Compassion, Patriotism, Courage, Tolerance of ambiguity*. Perpaduan kesemuanya diyakini akan membentuk *the ideal democratic citizen* yakni konsep warga negara yang

berkarakter yang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang dipelajari dan dialami seseorang baik di rumah, sekolah, komunitas dan organisasi-organisasi *civil society* (Budimansyah dan Suryadi, 2008:61). Idealisme pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab secara filosofis, sosiopolitis dan psikopedagogis merupakan misi suci (*mission sacre*) dari pendidikan kewarganegaraan.

Pembentukan karakter warga negara yang baik pada anak usia dini sangat mendasar. Usia dini merupakan masa emas perkembangan yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas di masa dewasanya (Soedarsono, 2010:1). Pembentukan karakter anak pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Kegagalan penanaman karakter pada usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak (Megawangi, 2004:23). Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah strategi investasi manusia yang tepat dimana efek kelanjutan dari langkah tersebut terlihat bahwa “kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksi terhadap tekanan (stress), yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya.” (Jan Wallander dalam Nurhafidzhah, 2010:288).

Dalam upaya membentuk warga negara yang baik maka setiap keluarga harus menyadari bahwa awal masa depan anak tercipta dalam keluarga melalui

pendidikan karakter yang konsisten dan berkesinambungan. Keluarga yang mengabaikan fungsi ini dapat mengakibatkan dampak yang sangat besar pada masa depan anak maka perlu sekiranya direvitalisasi kesadaran orang tua dalam memainkan peranan mendidik anak dalam keluarga, oleh karena dengan kebersamaan dan keterlibatannya dengan mereka, anak-anak senantiasa bertemu dan berinteraksi dan ditentukan pula kehidupannya. Komalasari (2010:79) mengemukakan bahwa perilaku seseorang berkarakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan. Dalam konteks faktor lingkungan sebagai faktor eksternal yang membentuk karakter maka pendidikan sangat penting. Oleh karena pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan maka pembentukan karakter seseorang memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda.

Menurut Marlina (2010:252-253) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak usia dini antara lain 1) bercerita ; 2) bernyanyi, 3) bersajak, 4) karyawisata; Adapun pendekatan yang dapat dilakukan Prayitno dalam Saridewi (2010: 302) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dua pendekatan yakni *high-touch* dan *high-tech*. *High-touch* meliputi pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, penguatan (*reinforcement*), dan tindakan tegas yang mendidik. *High-tech* meliputi materi, metode, alat bantu, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya penilaian hasil pembelajaran. Sedangkan Tatminingsih (2007:3-6), pendekatan yang dilakukan pendidik (guru dan orang tua) dalam membentuk dan membangun karakter seorang anak antara lain 1) Mendisiplinkan anak secara tepat, 2) Pemberian hukuman yang efektif pada

anak, 3) Pendampingan penggunaan Media Cetak dan 4) *Modelling*.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan anak itu menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga menjadi faham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik tersebut dalam segenap kehidupannya secara konsisten (Mahfuz, 2010:8). Sejalan yang dikemukakan oleh Komalasari, (2010:80) bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving the good (*moral feeling*) tetapi juga “perilaku yang baik” (*moral action*) sehingga pendidikan karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan pada pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga di perumahan Graha Bukit Raya II Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Fokus penelitian adalah peranan keluarga dalam pendidikan karakter pada anak usia dini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji adalah menyangkut hal yang sedang berlangsung dalam masyarakat dalam hal ini yaitu tentang pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga di perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Perumahan Graha Bukit Raya 2 RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan itu dilakukan dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut 1) Bentuk keluarga ialah keluarga inti lengkap yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, 2) Keluarga yang berasal dari latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda, 3) Keluarga memiliki anak usia dini yang berusia 4-6 tahun dan posisi urutan anak dalam keluarga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini akan disajikan pembahasan data penelitian yakni peranan keluarga, karakter yang dikembangkan, pendekatan pendidikan karakter yang digunakan, hambatan-hambatan serta upaya-upaya dalam mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter anak usia dini di lingkungan keluarga.

1. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

Peranan keluarga yang ada pada empat keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II hampir sama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peran yang diemban baik oleh ayah, ibu dan anak. Secara umum, peranan ayah dominan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama meskipun ada satu keluarga diantaranya yaitu keluarga “S”, ayah memiliki peranan tambahan sebagai pendidik sama pula seperti ibu. Peranan ibu lebih bervariasi karena mereka tidak hanya mengerjakan satu aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Peranan ibu sebagai pengurus rumah tangga, pencari nafkah keluarga maupun sebagai anggota suatu kelompok atau kegiatan yang diluar rumah. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Peranan Keluarga dalam Pendidikan karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Subjek Penelitian

KELUAR GA	JENIS PERANAN			
	Ayah	Ibu	Anak	Pembantu
W	Kepala keluarga, pendidik dan pencari nafkah utama dalam keluarga	Mengurus rumah tangga dan pencari nafkah tambahan dalam keluarga	Pelajar	-
S	Kepala keluarga, Pendidik karakter anak dan pencari nafkah utama dalam keluarga	Mengurus rumah tangga, pengurus posyandu dan anggota pengajian	Pelajar	-
O	Kepala keluarga dan pencari nafkah utama dalam keluarga	Mencari nafkah tambahan dalam keluarga	Pelajar	Mengasuh dan mendidik NVM serta mengurus rumah tangga
H	Kepala keluarga dan pencari nafkah tambahan dalam keluarga	Mengurus rumah tangga dan mencari nafkah utama dalam	Pelajar	-

	ga	keluarga		
--	----	----------	--	--

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh BKKBN (1992) bahwa peranan ayah dalam keluarga meliputi sebagai pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala keluarga, anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya. Peranan ibu meliputi mengurus rumah tangga, pengasi dan pendidik anak-anaknya, pelindung, salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya, anggota masyarakat dari lingkungannya, dan ada pula yang berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Sedangkan peranan anak antara lain melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Dalam keluarga, hal tersebut menjalankan dengan fungsinya secara sosiologis dan psikologis keluarga.

2. Karakter yang dikembangkan dalam pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.

Karakter yang dikembangkan oleh empat keluarga di Perumahan Bukit Raya relatif bervariasi. Mereka menginginkan anak-anaknya memiliki karakter baik itu mandiri, bertanggungjawab, sabar, rukun, disiplin, berani dalam hal yang benar, religius, pengertian dan berbakti kepada orang tua. Terdapat karakter menonjol pada setiap keluarga yakni mandiri, tanggungjawab serta religius. Mereka berharap hal tersebut ada pada diri anak mereka sebagai modal didalam kehidupan dan mencapai cita-cita dalam keluarga mereka. Seperti yang terlihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Karakter yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Subjek Penelitian

Keluarga	Jenis karakter yang dikembangkan dalam keluarga
W	mandiri, jujur, tanggungjawab, sabar, rukun, disiplin dan berani dalam hal yang benar.
S	Tanggungjawab dan mandiri
O	Mandiri, religius dan pengertian
H	Religius dan berbakti pada orangtua

3. Pendekatan yang dilakukan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

Beberapa pendekatan yang digunakan para keluarga dalam mendidik karakter anak usia dini di lingkungan keluarga mereka antara lain 1) kasih sayang, 2) nasehat, 3) disiplin, 4) keteladanan, 5) pembiasaan, 6) dan penggunaan media elektronik. Menurut para keluarga, salah satu pendekatan yang paling sering digunakan adalah pendekatan kasih sayang dan nasehat serta penggunaan media elektronik. Hal ini dilakukan oleh mereka setiap hari dan mereka beranggapan hal tersebut mudah untuk dilakukan dan anak dengan mudah dapat menyesuaikan dengan apa yang orang tua inginkan. Seperti yang terlihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Subjek Penelitian

Keluarga	Pendekatan	Pelaksana Peran
W	Penggunaan Media Elektronik, Kasih sayang	H

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Megawati (2004:95) bahwa karakter anak usia terkait dengan beberapa indikator yakni 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, 2) Kemandirian dan tanggungjawab, 3) Kejujuran/amanah, bijaksana, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati dan 8) Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Kesembilan karakter sebaiknya dibentuk anak semenjak kecil karena hal sangat berpengaruh pada masa depan sebagai orang dewasa kelak.

	dan Nasehat	
S	Keteladanan, pembiasaan, kasih sayang dan Penggunaan Media Elektronik,	R
O	Kasih sayang dan nasehat	O & T
H	Disiplin dan Kasih sayang	H/D

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tatminingsih (2007:3-6) bahwa beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mendidik karena anak yang berkarakter ialah disiplin anak secara tepat, pemberian hukuman yang efektif pada anak, pendampingan penggunaan media serta adanya modelling atau keteladanan. Dari kesemua pendekatan yang paling efektif dan membekas pada diri anak ialah melalui keteladanan orang tua dan dewasa dimana anak-anak itu tinggal. Anak dapat langsung mendapatkan gambaran yang nyata dan real mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.

4. Faktor-faktor yang berperan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.

Keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dan ekstern dalam keluarga. faktor intern keluarga berupa Sikap dan kebiasaan orang tua yang baik dan positif dan penghasilan keluarga. Dalam hal ini dapat dilihat dari pola pengasuhan yang dipilih orang tua dalam mendidik anaknya.

Tabel 1.4 Faktor-faktor yang Berperan dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan Subjek Penelitian

Keluarga	Faktor Intern	Faktor Ekstern
W	Sikap dan kebiasaan orang tua yang baik dan positif dan Penghasilan Keluarga yang stabil (Sosioekonomi keluarga)	Bergaul dengan teman-temannya dan lingkungan yang kondusif pada tempat tinggal anak
S	Sikap dan kebiasaan orang tua yang baik dan positif dan Penghasilan Keluarga yang stabil (Sosioekonomi keluarga)	Bergaul dengan teman-temannya dan lingkungan yang kondusif pada tempat tinggal anak

O	Status anak tunggal (posisi urutan anak dalam keluarga), Pemberian fasilitas anak untuk bermain dan mengembangkan diri (Sosioekonomi keluarga) dan sikap serta kebiasaan orang tua yang baik dan positif.	Bergaul dengan teman-temannya dan lingkungan yang kondusif pada tempat tinggal anak
H	Sikap dan kebiasaan orang tua yang baik dan positif dan Penghasilan Keluarga yang stabil (Sosioekonomi keluarga)	Bergaul dengan teman-temannya

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind (Santrock, 2007:167) bahwa terdapat beberapa pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak antara lain 1) pengasuhan otoritarian yaitu gaya yang membatasi dan menghukum pekerjaan dan upaya anak. sifat yang muncul yakni anak seringkali tidak bahagia, takut, minder ketika dibanding diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah. 2) pengasuhan otoritatif yaitu gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk

mandiri namun tetap batas dan kendali pada tindakan anak-anak. Anak yang memiliki orang tua yang otoritarif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri serta berorientasi pada prestasi, cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Status sosioekonomi pun memiliki peran yang penting di dalam pendidikan karakter anak ini karena menurut Hoff, Laursen & Tardiff (Santrock, 2007:192) bahwa orang tua dengan sosioekonomi yang lebih rendah memiliki ciri-ciri antara lain: 1) lebih ingin anaknya menyesuaikan diri dengan keinginan masyarakat, 2) menciptakan suasana rumah terlihat jelas orang tua memiliki otoritas atas anak, 3) menggunakan hukuman fisik lebih banyak dalam mendisiplinkan anak mereka, dan 4) lebih suka mengatur serta kurang suka mengadakan percakapan dengan anak mereka. Sebaliknya, orang tua dengan sosioekonomi lebih tinggi cenderung memiliki ciri-ciri antara lain: 1) lebih peduli pada pembentukan inisiatif anak dan penundaan kepuasan, 2) menciptakan suasana rumah dimana anak diposisikan hampir setara dan aturan didiskusikan, bukan ditetapkan secara otoriter, 3) lebih sedikit menggunakan hukuman fisik dan 4) lebih tidak mengatur serta lebih membuka percakapan dengan anak mereka. Selain faktor esktern dalam keluarga, faktor yang berperan adalah bergaul dengan teman-temannya dan lingkungan yang kondusif pada tempat tinggal anak. Lingkungan memiliki peran yang besar bagi perubahan positif atau

negatif pada individu. Hal ini tergantung pada kataristik lingkungan itu sendiri. Lingkungan yang baik tentu membawa pengaruh yang positif bagi individu, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan individu. Dalam pendidikan karakter, lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam karakter anak karena dalam artian penciptaan lingkungan yang kondusif. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

5. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

Perkembangan sosial dan emosional anak belum berkembang secara optimal pada sebagian besar keluarga yang diteliti. Hal ini dapat dilihat dengan karakteristik anak-anak pada keluarga ini yang keras kepala, egois, pemarah. Salah satu ciri yang menonjol dari anak usia dini ialah sifat membangkang (*negativisme*) yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Seperti yang diperlihatkan pada tabel 1.5.

Tabel 1.5 Hambatan-hambatan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Subjek Penelitian

Keluarga	Hambatan	Indikator Hambatan
W	Sifat keras kepala anak	Mudah marah Sulit diatur, Tidak mau mendengar kata-kata orang tua, malas dan tidak mau mengalah.
S	Terkadang egois	Sulit diatur, Tidak mau mendengar kat-kata orang tua dan malas
O	Sifat Pemarah Anak	Menarik diri dan kurang respon
H	Sifat keras kepala anak	Mudah marah Sulit diatur, Tidak mau

mendengar kata-kata
orang tua, Malas

Menurut Yusuf (2006:124), pembangkangan terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua dan/atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Sedangkan agresi (*agression*) berupa perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Tingkah laku ini diakibatkan frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya). Dalam hal ini terjadi anak tidak berada dalam posisi yang nyaman (*stress*) dengan ditandai dengan adanya perubahan perilaku anak berupa pemarah dan mudah jengkel pada orang lain.

6. Upaya-upaya yang dilakukan dalam Mengatasi Pendidikan karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.

Para keluarga menggunakan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga mereka. Upaya tersebut diantaranya kasih sayang, nasehat, hukuman, pembiasaan dan keteladanan. Pendekatan kasih sayang dan nasehat ialah upaya yang paling dominan dilakukan para keluarga pada anak-anak. Seperti yang terlihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6 Upaya-upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Subjek Penelitian

Keluarga	Jenis Upaya yang dilakukan	Pelaksana
W	Kasih sayang, nasehat dan hukuman	W/H
S	Kasih sayang, nasehat, dan pembiasaan	R
O	Kasih sayang, nasehat dan teladan	O & T
H	Kasih sayang dan Hukuman	D/H

Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan karakter anak yang optimal. Seperti yang diungkapkan Dorothy Law Nolte (Salamor, 2010) menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri, Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri, Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai, Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan, Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri. Jika anak dibesarkan

dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar, menemukan cinta dalam kehidupan..

D. KESIMPULAN

Graha Bukit Raya II merupakan salah satu bentuk perumahan yang berada di daerah Kabupaten Bandung Barat. Perumahan ini memiliki corak sosial ekonomi dan budaya dengan ditandai berbagai suku bangsa, pendidikan serta pekerjaan yang berbeda.

Terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan pada keluarga dalam penelitian ini, peranan ayah dan ibu dalam mendidik karakter anak terlihat tetapi lebih banyak didominasi oleh peranan ibu dengan melakukan pendekatan kasih sayang, nasehat serta pendampingan dalam penggunaan media elektronik. Hal tersebut ditujukan untuk membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggungjawab. Kemandirian dan bertanggungjawab dalam memenuhi apa yang dibutuhkan dalam keseharian anak berhubungan dengan kebersihan diri. Keberhasilan karakter tersebut dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tua dan peranan lingkungan bersama teman-teman terdekat mereka. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan hambatan-hambatan berupa sikap penolakan dari anak. tetapi setiap keluarga tetap berusaha menjalankan pendidikan karakternya melalui pendekatan kasih sayang dan nasehat.

E. IMPLIKASI

Keluarga diharapkan dapat memahami lebih jauh peran dan fungsi mereka masing-masing (sebagai ayah atau ibu). Sehingga semua fungsi keluarga baik fungsi sosiologis maupun psikologis dapat

dilaksanakan dengan baik. Dalam kaitannya pendidikan anak usia dini, ketika keluarga mampu memahami lebih jauh tentang tingkat perkembangan moral, sosial, fisik dan mental anak sehingga secara psikologis kebutuhan anak dapat dipenuhi dengan optimal.

F. DAFTAR PUSTAKA

Adhim, M. F. (2006). *Positive Parenting. Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizania.

Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anwar dan Ahmad, A. (2009). *Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung: Alfabeta.

Awwad, J. M. (1995). *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Azra, A. (2004). "Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan dan Agama", dalam Refleksi Karakter Bangsa, Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.

Baihaqi, I. (2010). *Sudahkah Aku Menjadi Orang Tua Shaleh*. Bandung: Khazanah Intelektual.

Basrowi dan Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budimansyah, D, dan Winataputra, U. S. (2007). *Civic Education. Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia.

Budimansyah, D., dan Suryadi, K. (2008). *Pkn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia.

Bungin, B.(2007). *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Daryo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

Dimas, M. R. (2008). *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Melejitkan Kecerdasan Anak dengan Bijak*. Jakarta: Arkan Leema.

Fattah, A. (2008). *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. Jakarta: Arga Publishing.

Hakam, A. H. (2011). *Membina Kecerdasan dan perilaku Sosial dalam Membangun Karakter Anak*. dalam "Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa". Perhargaan dan penghormatan 70 tahun Prof. Dr. Endang Somantri, M.Ed. Universitas Pendidikan Indonesia.

Hatimah. I. dkk. (1998) *Pola Dan Bentuk Pendidikan Keluarga (Studi Deskriptif Mengenai Pola Dan Bentuk Pendidikan Dalam Keluarga Bagi Ibu Pekerja Dan Non Pekerja Di Kecamatan Sukasari Kotamadya Bandung)*. Dalam Jurnal Penelitian Optimalisasi Materi Subyek, Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

Hidayati, Z. (2010). *Miracles At Home: Keajaiban dalam Rumah Berdasarkan Kisah Nyata. Cara Mudah Penerapan Teknik Parenting Untuk Mengubah Perilaku Buruk Anak dalam Waktu Relatif Singkat dan Mencapai Kebahagiaan Dalam Keluarga*. Bekasi: Imaji Kreasi Sukses.

Istijoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Kadarusmadi. (1996). *Upaya Orang tua Dalam Menata Situasi Pendidikan di Dalam Keluarga (Studi*

tentang Nilai-Nilai Yang Mendasari Dan Mengarahkan Upaya Orang Tua Yang Diserap Anak Dalam Situasi Pendidikan Di Keluarga Masyarakat Banda Aceh). PPS. IKIP Bandung.

Kardiman, Y. (2009). *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan dalam Acta Civicus*. Vo. 2.(2).

Komalasari, K. (2010). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Melalui Contextual Teaching Learning. "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (nation and Character Building): Refleksi, Komitmen dan Prospek*. Laboratorium PKn, UPI Bandung.

Maufur. (1993). *Kepedulian Orang tua Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Dalam Keluarga Untuk Membina Perilaku (Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Desa Mejasem Kecamatan Keram at Kabupaten Tegal)* PPS, IKIP Bandung,

Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: BPMIGAS dan Energi.

Miles, M. B. dan Huberman, A. Michael (1994) *Qualitative Data Analysis: Second Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publication.

Nurhafidzah. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. dalam Procceding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa. Universitas Pendidikan Indonesia.

Papalia, E. D et. al,(2008), *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Patmonodewo, S. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salamor, L. (2010). *Peranan Keluarga dan Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Nilai Guna Membentuk Karakter Anak*. dalam *Proceeding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saridewi (2010). *Mengembangkan Pendidikan Berkarakter Melalui Implementasi High-tech and High-touch Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. dalam *Proceeding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono, S. (2010). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Konsep Dasar Pendidikan Karakter (Hilangnya karakter, Hilangnya Generasi Penerus)*. Jakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa.
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang. Karakter Mendorong Kita Hidup Dalam Kebahagiaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soekanto, S. (1998). *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____ (2004). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharmini, T et. al (2009). *Pelatihan Karakteristik dan DeteksiTumbuh Kembang Anak Usia Dini Bagi Kader Posyandu Plus*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Syaodih, E. (2007). "Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Fondasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas", dalam UPI Press, *Mengembangkan Pendidikan Unggul dan Bertaraf Internasional*. Bandung: UPI Press.
- _____ (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf, Syamsu LN. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.